

**RELASI TAWASSUL DAN TABARRUK MENURUT SULAIMAN AL-JAMAL
(STUDI PENAFSIRAN TERHADAP SURAH AL-MA'IDAH AYAT 35 DAN
SURAH AL-BAQARAH AYAT 248)**

Miftahul Ramadhani

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
miftahulramadhani97@gmail.com

Fuad Fansuri

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
fudenisti@gmail.com

Noorthaibah

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
noorthaibah66@gmail.com

Muhammad Hasan

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
muhhasan200889@gmail.com

Penulis Korespondensi : miftahulramadhani97@gmail.com

Abstrak

Tawassul adalah salah satu metode berdoa untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan perantara sesuatu serta sebagai media untuk mencapai suatu tujuan. Sementara tabarruk adalah kegiatan mencari berkah melalui sesuatu yang diistimewakan oleh Allah dengan limpahan keberkahan sehingga memiliki pengaruh untuk mendatangkan keberkahan kepada orang lain atas pertolongan Allah. Beberapa ulama cenderung salah dalam memahami hakikat sebenarnya dari tawassul dan tabarruk. Mereka beranggapan bahwa umat Islam yang mempraktekkan tawassul dan tabarruk sama dengan orang kafir yang menyembah berhala. Namun, bagi mayoritas umat Islam tawassul dan tabarruk masih terus dijalankan dan dipertahankan. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (library research). Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kontekstual dengan sumber data yang meliputi; sumber primer (kitab tafsir al-Futu>h{a>t al-Ila>hiyyah) dan sumber sekunder (karya-karya yang memiliki relevansi dengan tawassul dan tabarruk). Dalam mencari dan mengolah data, metode kepustakaan selanjutnya akan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analisis.

Kata Kunci: Relasi, Tawassul, Tabarruk

Abstract

Tawassul is a method of prayer to get closer to Allah through something and as a medium to achieve a goal. Meanwhile, tabarruk is the activity of seeking blessings through something that is special by Allah with an abundance of blessings so that it has the influence of bringing blessings to other people with Allah's help. Some scholars tend to misunderstand the true nature of tawassul and tabarruk. They assume that Muslims who practice tawassul and tabarruk are the same as infidels who worship idols. However, for the majority of Muslims, tawassul and tabarruk are still carried out and maintained. This type of research is library research. The approach used is a contextual approach with data sources including; primary sources (book of tafsir al-Futu>h{a>t al-Ila>hiyyah) and secondary sources (works that have relevance to tawassul and tabarruk). In searching and processing data, the next library method will be carried out using the descriptive-analysis method.

Keywords: Relational, Tawassul, Tabarruk



PENDAHULUAN

Islam telah mengatur tata cara memohon kepada Allah dalam al-Qur'an maupun hadis termasuk dari adanya berdoa melalui perantara atau yang lebih dikenal dengan istilah *tawassul*. *Tawassul* adalah meminta kepada Allah untuk diberikan kebaikan dan dihindarkan dari keburukan dengan menyebut nama para Nabi atau wali sebagai pemuliaan terhadap keduanya.¹

Muhammad bin 'Alwī al-Malikī mengartikan *tawassul* sebagai metode berdoa untuk menghadap Allah dengan tujuan yang sebenarnya adalah Allah bukan kepada makhluk. Sementara objek yang digunakan sebagai *tawassul* berfungsi sebagai mediator atau penghubung untuk mendekatkan diri kepada Allah.²

Allah telah memerintahkan umat Islam untuk ber-*tawassul* dalam firman-Nya yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.
(المائدة [٥]: ٣٥)

Terjemah: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasīlah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.” (QS. al-Mā'idah [05]: 35)³

Ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah kepada hambanya untuk menemukan segala sesuatu yang dapat mendekatkannya kepada Allah dengan cara menemukan penyebabnya agar Allah dapat menunjukkan akibatnya. Bahkan Allah akan memenuhi segala permohonan hamba dengan penyebab tersebut meskipun Allah Maha Kuasa untuk memenuhi semua permintaannya tanpa penyebab sekalipun.⁴

Atas dasar ini, Allah menjadikan para Nabi dan wali-Nya sebagai salah satu alasan untuk memenuhi permintaan hamba-Nya. Tujuannya adalah agar Allah mengabulkan permohonan dan

¹ Kholilurrohman, *Mengungkap Kerancuan Pembagian Tauhid Kepada Uluhiyyah, Rububiyyah, dan al-Asma' Wa as-Sifat* (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019), 48.

² Muhammad bin 'Alwi al-Maliki al-Hasani, *Fiqh Tawassul; Seputar Tawassul, Pembagian, dan Dalil-dalil* (Jombang: Dar al-Hikmah, 2014), 11.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), 152-153.

⁴ Kholilurrohman, *Mengungkap Kerancuan Pembagian Tauhid Kepada Uluhiyyah, Rububiyyah, dan al-Asma' Wa as-Sifat...*, 51.

harapan hamba tersebut.⁵ Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa permohonan dikabulkan doa hanya kepada Allah semata, sedangkan para Nabi dan wali tersebut hanya bertindak sebagai *wasīlah* (perantara) atau sekedar penyebabnya saja. Oleh karena itu, *tawassul* merupakan alasan penting agar terkabulnya permohonan seorang hamba.

Sementara *tabarruk* berasal dari kata *barakah* yang berarti lebih dan bertambah.⁶ *Tabarruk* adalah mencari tambahan kebaikan dari Allah dengan perantara sesuatu yang riil ataupun abstrak yang diistimewakan oleh Allah dengan kedudukan khusus. Ia diistimewakan dengan dilimpahi keberkahan serta memiliki dampak mendatangkan keberkahan kepada orang lain atas pertolongannya.⁷

Di antara banyak hal yang Allah jadikan sebab seseorang untuk menerima berkah dari-Nya adalah dengan ber-*tabarruk* kepada benda, tempat, waktu, dan orang yang memiliki status tertentu di sisi Allah.⁸ Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ. (البقرة [٢]: ٢٤٨)

Terjemah: “Nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya *Tābūt* kepadamu yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari apa yang ditinggalkan oleh keluarga *Mūsā* dan keluarga *Hārūn* yang dibawa oleh para malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu jika kamu orang-orang mukmin.” (QS. al-Baqarah [02]: 248)⁹

Ayat ini menjelaskan Bani Isrāʾīl yang ber-*tabarruk* kepada *tābūt* yang berisi peninggalan keluarga Nabi *Mūsā* dan Nabi *Hārūn*.¹⁰ Setiap berperang, Nabi *Mūsā* selalu membawa *tābūt* tersebut sehingga jiwa Bani Isrāʾīl menjadi tenang. Allah menjadikan peninggalan dari keluarga Nabi *Mūsā* dan Nabi *Hārūn* sebagai tanda keberkahan dari kerajaan *Ṭālūt*.¹¹ Ini menunjukkan bahwa kesucian, keberkahan, dan rasa tenang yang menyemati peninggalan tersebut semata-mata atas izin Allah.

⁵ Kholilurrohmah, *Mengungkap Kerancuan Pembagian Tauhid Kepada Uluhiyyah, Rububiyah, dan al-Asma' Wa as-Sifat...*, 51.

⁶ Muhammad bin Abū Bakar ar-Razi, *Mukhtār as-Sihah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 15.

⁷ Shobah Ali al-Bayati, *Tabarruk Ceraplah Berkah (Energi Positif) dari Nabi dan Orang Saleh* (Depok: Pustaka IIMaN, 2008), 13.

⁸ Shobah Ali al-Bayati, *Tabarruk Ceraplah Berkah (Energi Positif) dari Nabi dan Orang Saleh...*, 28.

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 54.

¹⁰ Shobah Ali al-Bayati, *Tabarruk Ceraplah Berkah (Energi Positif) dari Nabi dan Orang Saleh...*, 28.

¹¹ Hanif Luthfi, *Halal Haram Tabarruk* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), 16.

Miftahul Ramadhani, Fuad Fansuri, Noorthaibah, Muhammad Hasan: Relasi Tawassul dan Tabarruk Menurut Sulaiman al-Jamal (Studi Penafsiran terhadap Surah al-Ma'idah Ayat 35 dan Surah al-Baqarah Ayat 248)

Tabarruk juga merupakan sebuah ajaran sekaligus menjadi adat dan kebiasaan sejak Rasulullah masih hidup.¹² Ini karena Rasulullah merupakan sebaik-baiknya orang yang paling bijak dan sebaik-baiknya pemandu menuju jalan-Nya.¹³ Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa para sahabat ber-*tabarruk* kepada Rasulullah dengan berbagai cara, seperti *tabarruk* dari sisa air wudhu Rasulullah, *tabarruk* dari sisa air minum Rasulullah, *tabarruk* dari keringat Rasulullah, dan sebagainya.¹⁴ Hal ini dilakukan tidak lain sebagai bentuk penghormatan, pengagungan, dan tanda cinta terhadap Rasulullah.

Mayoritas umat Islam masih terus menjalankan dan mempertahankan *tawassul* dan *tabarruk*, misalnya seperti aktivitas umat Islam yang melakukan ziarah ke makam para wali.¹⁵ Ziarah adalah salah satu praktik sebagian besar umat beragama untuk mengingat atau mengenang suatu sejarah.¹⁶ Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa cinta dan terimakasih seseorang kepada para wali yang telah berjasa dalam menyebarkan agama Islam serta membimbing kehidupan masyarakat agar beragama dengan baik dan benar.

Tawassul dan *tabarruk* merupakan masalah khilafiyah di antara para ulama baik ahli fiqih, ahli tafsir, maupun ahli tasawwuf. Salah satu ulama sekaligus mufassir yang turut berpartisipasi dalam mengomentari praktek *tawassul* dan *tabarruk* adalah Sulaimān al-Jamāl dengan kitab tafsirnya yang berjudul *al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah bi Tauḍīḥ Tafsīr al-Jalālain li al-Daqā'iq al-Khafiyyah*.

Sulaimān al-Jamāl adalah seorang mufassir, ahli fikih dari kalangan mazhab Shāfi'ī sekaligus seorang tokoh sufi yang terkenal pada zamannya dan mempunyai banyak karya.¹⁷ Sulaimān al-Jamāl hadir dengan karya tafsirnya yang mengomentari kitab *Tafsīr al-Jalālain*.

Sulaimān al-Jamāl merupakan seorang ulama yang buta huruf, tidak bisa membaca, menulis, dan berhitung. Cara ia mengarang kitab-kitabnya sama dengan caranya dalam belajar, yaitu meminta seseorang untuk membacakan ilmu yang ingin dipelajari kemudian menghafalnya. Sulaimān al-Jamāl dapat dikatakan sebagai ulama yang lebih banyak memberikan *ḥāshiyah* terhadap suatu kitab dari pada membuat *matan*, *sharḥ* maupun *ḥāshiyah* dari karyanya sendiri.

¹² Fera Andriani Djakfar Musthafa, 'Tabarruk dan Barakah dalam Berbagai Perspektif', *Shaikhuna*, 11.2 (2020), 244.

¹³ Ilma Amalia, Izzah Faizah Siti Rusydani, dkk, 'Penggunaan Sumpah Allah SWT dengan Dzat-Nya dan Makhlu-Nya dalam al-Qur'an', *Al-Munir*, 5.1 (2023), 167.

¹⁴ Hisham bin Muhammad Hayjar, *At-Tabarruk bi as-Shālihīn* (Maroko: Dār al-Rashad al-Hadithah), 3.

¹⁵ Asmaran, 'Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul', *Al-Banjari*, 17.2 (2018), 198.

¹⁶ Nur Hidayah dan Noorthaibah, 'Strategi Manajemen Wisata Religi di Kalimantan Timur (Studi Kasus Makam Tunggang Parangan)', *Mushawwir*, 1.1 (2023), 3.

¹⁷ M. Afifuddin Dimyathi, 'Jam'ul Abir: Usaha Menghimpun Kitab Tafsir Sepanjang Sejarah', *The International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization*, 4.2 (2020), 23.

Oleh karena itu, ia menulis sebuah karya tafsir yang merupakan *ḥāshiyah* terhadap kitab *Tafsīr al-Jalālain*.

Di dalam al-Qur'an kata *tawassul* atau *wasilah* dan *tabarruk* atau *barakah* tidak disebutkan secara bersamaan dalam satu ayat. Allah menjelaskan makna kedua kata tersebut secara terpisah di berbagai ayat dalam al-Qur'an. Padahal, jika dicermati *tawassul* dan *tabarruk* mempunyai hubungan yang sangat berguna bagi kehidupan umat manusia. Hal ini jelas bahwa al-Qur'an ialah kitab petunjuk agar manusia dapat mempelajari isi dan kandungan maknanya yang tersurat.¹⁸

Ada banyak ayat al-Qur'an yang membahas tentang *tawassul* dan *tabarruk*. Namun, hanya ada beberapa dalil yang sangat sering digunakan oleh orang-orang untuk melarang dan membolehkan *tawassul* dan *tabarruk*. Mereka yang membolehkan beranggapan bahwa orang yang melarang itu mengharamkan seluruh bentuk *tawassul* dan *tabarruk*, sedangkan mereka yang melarang menyangka orang yang membolehkan itu memberikan kelonggaran terhadap semua bentuk *tawassul* dan *tabarruk*. Oleh karena itu, prasangka atau anggapan tersebut perlu diluruskan agar tidak terjadi pengamalan *tawassul* dan *tabarruk* yang salah serta saling menyangka antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Berdasarkan kajian terdahulu, penulis belum menemukan kajian-kajian yang membahas tentang relasi *tawassul* dan *tabarruk* dalam al-Qur'an. Oleh sebab itu, untuk meneliti lebih lanjut mengenai relasi *tawassul* dan *tabarruk*, penulis tertarik meneliti surah al-Mā'idah ayat 35 dan surah al-Baqarah ayat 248. Hal ini karena surah al-Mā'idah ayat 35 merupakan salah satu surah yang membahas makna *wasilah* secara umum, baik itu *wasilah* dengan para Nabi, ulama, dan amal saleh. Sedangkan surah al-Baqarah ayat 248 merupakan salah satu surah yang menceritakan konsep, sejarah, serta praktek *tabarruk* yang dijadikan sebagai perantara di kalangan umat terdahulu sebelum Rasulullah.

Dalam meneliti relasi *tawassul* dan *tabarruk* tersebut, penulis merujuk kepada penafsirannya Sulaimān al-Jamāl dalam kitab tafsir *al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah*. Penulis menggunakan kitab tafsir tersebut sebagai acuan dalam penelitian ini, karena tafsir Sulaimān al-Jamāl merupakan tafsir bercorak tasawwuf dan juga fiqih dengan menggunakan metode *tafsir bi al-ma'thūr* dan metode *tafsir bi al-ra'yi* serta karakteristik tafsir Sulaimān al-Jamāl adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan nuansa tasawwuf dan banyak mengutip pendapatnya Ma'rūf al-Karkhī, yaitu seorang sufi penggagas paham cinta dalam dunia tasawwuf yang dianggap sebagai salah seorang sufi penerus Rābi'ah al-'Adawiyah sang pelopor mazhab cinta.

¹⁸ Misbahul Ramadhani, Hudriansyah, dkk, 'Makna Pengulangan *Kalla Sawfa Ta'lamūn* dan *Latarawunna* dalam Surah at-Takaṣur (Studi Penafsiran Bint as-Shati' dalam Kitab *at-Tafsīr al-Bayāni Li al-Qur'ān al-Karīm*', *Siqah*, 1.1 (2023), 60.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik (*mauḍū'ī*), yaitu metode penafsiran untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan memfokuskan pada tema yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara mendalam tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut.¹⁹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir tematik al-Qur'an. Penulis menggunakan metode tafsir tematik al-Qur'an karena metode ini merupakan metode tafsir yang paling efektif untuk mengetahui pesan utuh pada suatu tema yang al-Qur'an sajikan secara terpisah-pisah di berbagai surah. Penulis menggunakan metode ini untuk mengkaji konsep *tawassul* dan *tabarruk* dalam al-Qur'an.

Adapun langkah-langkahnya adalah *pertama*, penulis menetapkan tema yang akan dibahas, yakni tema tentang *tawassul* dan *tabarruk*. *Kedua*, penulis menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut. *Ketiga*, menafsirkan ayat-ayat tersebut secara cermat untuk menemukan makna yang relevan kontekstual. *Keempat*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan problem akademis dalam penelitian ini. *Kelima*, melengkapi penjelasan dengan hadis-hadis yang relevan. *Keenam*, mencermati kembali penafsiran ayat-ayat *tawassul* dan *tabarruk* tersebut secara keseluruhan dan mencari pemaknaan yang relevan terkait dengan masalah *tawassul* dan *tabarruk*, kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tawassul dan *Tabarruk* Menurut Sulaimān al-Jamāl

Kajian Makna Surah al-Mā'idah Ayat 35 dan Surah al-Baqarah Ayat 248

1. Kajian Makna Surah al-Mā'idah Ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.
(المائدة [٥]: ٣٥)

Terjemah: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasīlah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.” (QS. al-Mā'idah [05]: 35)²⁰

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 63.

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 152-153.

a. Kajian Makna Ayat

Kata *al-wasīlah* dalam kamus *al-Munawwir* terambil dari kata *wasala-yasilu-wasīlatan* yang berarti beramal (sebagai *wasīlah*) untuk mendekatkan diri kepada Allah.²¹ Dalam kamus *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, kata *wasala* merupakan akar kata yang memiliki dua makna yang sangat kontras. Makna yang pertama adalah keinginan dan permintaan, sehingga dapat dikatakan bahwa *al-wāsīl* adalah orang yang memiliki keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan makna yang kedua adalah mencuri, sehingga dapat dikatakan *أَخَذَ فُلَانٌ إِيْلَ فُلَانٍ تَوَسُّلاً* yang artinya seseorang mengambil unta orang lain dengan cara mencuri.²²

Dalam ayat ini, kata *wasala* menunjukkan makna yang pertama, yaitu keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang mendekatkan diri kepada Allah dengan suatu *wasīlah*. Artinya adalah ia melakukan suatu amal yang dengannya ia berupaya mendekatkan diri kepada Allah.

Adapun menurut al-Rāghib al-Aṣfahānī dalam *al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'an*, kata *al-wasīlah* berarti menyampaikan sesuatu dengan keinginannya. Al-Rāghib mengatakan bahwa hakikat makna *al-wasīlah* pada ayat ini adalah sesuatu yang mendekatkan seseorang kepada Allah dengan cara menjaga jalan-Nya dengan ilmu, ibadah, dan menjalankan kemuliaan syari'at-Nya.²³

b. Munāsabah Ayat

Apabila diperhatikan dengan seksama, surah al-Mā'idah ayat 35 ini memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya. Pada surah al-Mā'idah ayat 33 berbicara tentang sanksi hukum atas orang-orang yang melampaui batas sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Kemudian pada ayat 34 berbicara tentang pengecualian gugurnya sanksi bagi orang yang bertaubat kepada Allah. Dan pada ayat 35 berusaha menyentuh jiwa manusia dengan mengajaknya mendekatkan diri kepada Allah.²⁴

Ajakan yang dimaksud pada ayat 35 ini menurut Quraish Shihab adalah ditujukan kepada orang-orang yang baru memiliki secercah iman untuk bertakwa kepada Allah dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihad di jalan-Nya, yakni dengan mengerahkan semua kemampuan untuk menegakkan nilai-nilai ajaran-Nya, termasuk berjihad melawan

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1559.

²² Abū al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Jilid 6 (Beirut: Ittihād al-Kitāb al-'Arabi, 2002), 110.

²³ Ar-Rāghib al-Aṣfahānī, "*Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'an*" terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, Jilid 2 (Surabaya: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 772.

²⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 87.

hawa nafsu sehingga memperoleh segala yang diharapkan baik keberuntungan di dunia maupun di akhirat.²⁵

c. Pandangan Mufassir

Imam Ibnu Kathīr dalam *Tafsīr Ibnu Kathīr* menjelaskan bahwa ayat ini berisi perintah Allah kepada hamba-Nya yang beriman untuk bertakwa kepada Allah. Imam Ibnu Kathīr mengatakan bahwa apabila lafadz ketakwaan disertai dengan ketaatan kepada Allah, maka yang dimaksud adalah tindakan menghindari segala yang haram dan meninggalkan semua larangan dengan mencari jalan yang mendekatkan diri kepada Allah.²⁶

Imam Ibnu Kathīr ketika mengutip penafsiran Ibnu ‘Abbās mengatakan bahwa makna *wasīlah* dalam ayat ini selain sebagai sarana untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah dan mengantarkan pada pencapaian tujuan, juga merupakan nama tempat yang tertinggi di surga. Tempat tersebut merupakan kedudukan dan tempat tinggal Rasulullah di surga yang paling dekat dengan ‘*arsh*.²⁷

Adapun menurut Quraish Shihab dengan mengutip pendapat Ibnu ‘Abbās bahwa *wasīlah* memiliki makna yang sama dengan *wasīlah*, yakni sesuatu yang menyambung dan mendekatkan kepada sesuatu yang lain atas dasar keinginan untuk mendekatkan diri kepada rida Allah.²⁸

Quraish Shihab juga mengatakan bahwa ayat ini sering digunakan sebagai dalil oleh ulama yang membenarkan *tawassul* dengan menyebut nama Rasulullah dan para wali ketika berdoa kepada Allah guna meraih harapan demi Rasulullah atau para wali yang dicintai Allah. Sementara sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab dari Imam al-Sya’rāwī mengatakan bahwa sebagian orang ada yang mengkafirkan orang-orang yang melakukan *tawassul*.²⁹

Berdasarkan hal ini, tentu saja jika Rasulullah dan para wali dipercaya sebagai pemberi apa yang diinginkan oleh seseorang, maka hal ini terlarang. Tetapi, jika ia memohon kepada Allah dengan didasari kecintaannya kepada siapa saja yang ia yakini lebih dekat kepada Allah dari pada dirinya, maka ketika itu cintanyalah yang berperan memohon kepada Allah.

Quraish Shihab juga menyimpulkan bahwa ulama-ulama yang melarang *tawassul* baik dengan nama para Nabi atau para wali Allah disebabkan karena mereka khawatir hal

²⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 3..., 87.

²⁶ Abū al-Fidā’ Ismā’il bin Umar bin Kaṣīr al-Qurashi al-Dimashqi, *Tafsir al-Qur’ān al-‘Adzīm*, Jilid 3 (Beirut: Dār al-Kitāb al-Ilmiyah), 78.

²⁷ Abū al-Fidā’ Ismā’il bin Umar bin Kaṣīr al-Qurashi al-Dimashqi, *Tafsir al-Qur’ān al-‘Adzīm*, Jilid 3..., 79.

²⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 3..., 87.

²⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 3..., 88.

tersebut tidak dipahami oleh masyarakat awam yang sering kali menduga bahwa mereka itulah yang mengabdikan permohonan, baik yang telah wafat ataupun yang masih hidup. Keyakinan semacam ini jelas terlarang bahkan termasuk salah satu bentuk mempersekutukan Allah.³⁰

2. Kajian Makna Surah al-Baqarah Ayat 248

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ. (البقرة [٢]: ٢٤٨)

Terjemah: “Nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya *Tābūt* kepadamu yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari apa yang ditinggalkan oleh keluarga *Mūsā* dan keluarga *Hārūn* yang dibawa oleh para malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu jika kamu orang-orang mukmin.” (QS. al-Baqarah [02]: 248)³¹

a. Kajian Makna Ayat

Kata *al-tābūt* dalam kamus *al-Munawwir* berarti peti.³² Dalam *Mu'jam Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, kata *al-tābūt* berarti kotak, peti, dan tempat barang.³³ Adapun menurut al-Rāghib al-Aṣfahānī dalam *al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'an*, *tābūt* berarti kotak untuk menaruh harta. Al-Rāghib mengatakan bahwa yang dimaksud *al-tābūt* pada ayat ini adalah sesuatu yang dipahat dari kayu yang berisi hikmah. Namun ada juga yang mengatakan bahwa *tābūt* merupakan ungkapan untuk hati, ketenangan, dan ilmu yang ada di dalamnya. Hal ini karena hati juga disebut sebagai penampung ilmu, tempat kebijaksanaan, dan bejana ilmu.³⁴

Berdasarkan hal ini, ada sebuah ungkapan *اجْعَلْ سِرَّكَ فِي وَعَاءٍ غَيْرِ سَرَبٍ* yang maksudnya adalah jadikanlah (tempatkanlah) rahasiamu di wadah yang tidak berlubang, yakni hati. Kemudian berdasarkan penamaan hati dengan kata *tābūt*, ‘Umar bin Khaṭṭāb berkata kepada Ibnu Mas‘ūd: *كُنْتُمْ مِلِّيَ عِلْمًا* yang artinya kandang yang dipenuhi oleh ilmu.³⁵

Adapun kata *sakīnah* dalam *Mu'jam Alfāz al-Qur'an al-Karīm* pada ayat ini berarti ketenangan, keteguhan, dan kedamaian hati.³⁶ Sedangkan menurut al-Rāghib al-Aṣfahānī

³⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 3..., 89.

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 54.

³² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab...*, 127.

³³ Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam Alfādz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: t.p, 1988), 183.

³⁴ Ar-Raghīb al-Asfahānī, *"Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'ān"* terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, Jilid 1..., 298.

³⁵ Ar-Raghīb al-Asfahānī, *"Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'ān"* terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, Jilid 1..., 298.

³⁶ Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam Alfādz al-Qur'ān al-Karīm...*, 580.

dalam *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'an*, *sakīnah* berarti hilangnya rasa takut.³⁷ *Sakīnah* berasal dari *wazan fa'īlah* yang terambil dari kata *al-sukūn* yang semakna dengan kata *al-waqār* (tenang) dan *al-tuma'nīnah* (tentram). *Sakīnah* yang dimaksud dalam ayat ini menurut Imam al-Qurṭubī adalah ketenangan hati.³⁸

Adapun kata *baqiyyah* dalam kamus *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* berasal dari kata *baqā* yang berarti berkekalan atau berkesinambungan.³⁹ Sedangkan dalam *Mu'jam Alfāz al-Qur'an al-Karīm* yang dimaksud dengan kata *baqiyyah* dalam ayat ini adalah sesuatu yang tersisa.⁴⁰

b. Munāsabah Ayat

Surah al-Baqarah ayat 248 memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya. Pada ayat 247 dijelaskan bahwa memilih seseorang untuk dijadikan sebagai pemimpin atau pemegang puncak kekuasaan bukanlah atas dasar keturunan, kedudukan sosial, dan popularitas, melainkan berdasarkan ilmu pengetahuan dan kesehatan jasmani, bahkan berdasarkan hubungan baik antara dirinya dengan Allah yang akan menunjangnya dalam melaksanakan tugas.⁴¹

Sementara pada ayat 248, berisi pelajaran tentang pentingnya memelihara peninggalan lama terlebih lagi jika peninggalan tersebut dapat melahirkan rasa tenang dan dorongan berbakti bagi masyarakat, khususnya peninggalan para Nabi dan pahlawan.⁴² Ini karena manfaat yang diperoleh dari peninggalan lama dapat memberi pengaruh positif dalam benak dan jiwa seseorang.

c. Asbāb al-Nuzūl Ayat

Pada surah al-Baqarah ayat 247 telah dijelaskan bahwa Allah mengutus Ṭālūt untuk menjadi raja Bani Isrā'īl dalam memimpin peperangan, tetapi Bani Isrā'īl menolak dengan alasan Ṭālūt bukan berasal dari keturunan bangsawan dan tidak memiliki harta. Sedangkan para pemuka masyarakat pada saat itu adalah keturunan bangsawan yang memerintah secara turun temurun. Kemudian, penolakan mereka dibantah oleh Nabi mereka sendiri yang mengatakan bahwa Allah memilih Ṭālūt berdasarkan keluasan ilmu dan kesehatan jasmaninya, bahkan berdasarkan adanya hubungan yang baik antara penguasa dan Allah. Oleh

³⁷ Al-Raghīb al-Asfahānī, "*Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'an*" terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, Jilid 1..., 257.

³⁸ Abū Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abū Bakar al-Qurṭhubī, *Al-Jamī' li Ahkām al-Qur'an*, terj. Ahmad Rijali Kadir, Jilid 4 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 236.

³⁹ Abū al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Jilid 1..., 110.

⁴⁰ Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam Alfāz al-Qur'an al-Karīm...*, 156.

⁴¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 1..., 532.

⁴² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 1..., 534.

karena itu, turunlah ayat 248 untuk lebih meyakinkan Bani Isrā'īl dengan cara menyampaikan satu bukti kepada mereka bahwa tanda kekuasaan Ṭālūt akan menjadi raja adalah datangnya kembali *tābūt* tersebut kepada Ṭālūt yang sebelumnya telah dirampas.⁴³

Masyarakat Bani Isrā'īl ketika itu memiliki *tābūt*, yaitu satu peti yang selalu menyertai mereka setiap berperang. Mereka selalu mendapatkan kemenangan sampai akhirnya mereka melakukan kemaksiatan. Mereka pun kalah dalam peperangan dan peti itu dirampas oleh musuh mereka. Menurut pendapat Ismā'īl bin 'Abd al-Rahman al-Suddī, *tābūt* itu dirampas oleh Jālūt dan para tentaranya.⁴⁴

Wahb bin Munabbih mengatakan bahwa ukuran panjang *tābūt* itu sekitar tiga hasta dan ukuran lebarnya sekitar dua hasta. Sedangkan menurut Ibnu al-Kalbī, *tābūt* tersebut terbuat dari kayu *shamsār* yang sering dijadikan sebagai bahan baku membuat sisir. Zaid bin Thābit membacanya dengan *al-tābūh*. Sementara yang lainnya membaca dengan huruf *tā'* (*al-tābūt*). Selain itu, Zaid bin Thābit juga membacanya dengan *al-tībūt* seperti yang disebutkan oleh al-Nahās.⁴⁵

Ibnu 'Aṭīyah mengatakan bahwa di dalam *tābūt* tersebut terdapat benda-benda berharga peninggalan para Nabi mereka. Berkah *tābūt* tersebut jiwa akan merasa tenang, tentram, dan kuat. Menurut Abū Ṣālih, yang dimaksud dengan peninggalan para Nabi mereka adalah tongkat Nabi Mūsā dan pakaiannya Nabi Hārūn, serta papan lauh dari Taurāt.⁴⁶

d. Pandangan Mufassir

Imam Ibnu Kathīr ketika mengutip penafsiran Ibnu 'Abbās mengatakan bahwa yang dimaksud *tābūt* dalam ayat ini adalah sebuah tanda-tanda kekuasaan Allah yang di dalamnya terdapat ketenangan, keagungan, dan rahmatnya Allah.⁴⁷

Adapun menurut Quraish Shihab, ayat ini memberikan pelajaran tentang pentingnya memelihara peninggalan lama terlebih jika peninggalan tersebut melahirkan rasa tenang dan dorongan berbakti bagi masyarakat, khususnya peninggalan para Nabi dan pahlawan meskipun sebagian orang mengabaikan bahkan menyetujui penghancuran peninggalan para Nabi karena dikhawatirkan masyarakat akan mengkultuskannya dan pada akhirnya akan menjerumuskan mereka ke dalam perbuatan syirik. Namun, kekhawatiran tersebut dapat di

⁴³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 1..., 532-533.

⁴⁴ Abū Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abū Bakar al-Qurthubī, *Al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān*, terj. Ahmad Rijali Kadir, Jilid 4..., 234.

⁴⁵ Abū Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abū Bakar al-Qurthubī, *Al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān*, terj. Ahmad Rijali Kadir, Jilid 4..., 235.

⁴⁶ Abū Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abū Bakar al-Qurthubī, *Al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān*, terj. Ahmad Rijali Kadir, Jilid 4..., 236.

⁴⁷ Abū al-Fidā' Ismā'il bin Umar bin Kaṣīr al-Qurashi al-Dimashqī, *Tafsir al-Qur'ān al-'Adzīm*, Jilid 3..., 79.

atasi dengan memberi penerangan dan pengertian kepada masyarakat bahwa manfaat yang diperoleh dari peninggalan lama dapat memberi pengaruh positif dalam benak dan jiwa seseorang.⁴⁸

Quraish Shihab juga memberikan penegasan bahwa peninggalan Nabi Mūsā dan Nabi Hārūn yang dipelihara dengan baik oleh keturunan mereka telah menimbulkan *sakīnah*, yakni ketenangan batin untuk mereka.⁴⁹ Demikianlah kehadiran *tābūt* yang telah melahirkan ketenangan bagi pemuka-pemuka masyarakat pada saat itu dan kepada seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, mereka telah mengakui kekuasaan Tālūt atas mereka.

3. Makna Kata *Wasīlah* dalam Surah al-Mā'idah Ayat 35 dan *Tābūt* dalam Surah al-Baqarah Ayat 248

a. Makna Kata *Wasīlah*

Kata *wasīlah* dalam kamus *Munawwir*, berasal dari kata *وَسَلَّ يَسْلُ وَوَسِيلَةٌ* yang berarti beramal (sebagai *wasīlah*) untuk mendekati diri kepada Allah.⁵⁰ Adapun menurut al-Rāghib al-Aṣfahānī dalam *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an*, kata *wasīlah* berarti menyampaikan sesuatu dengan keinginannya.⁵¹

Adapun yang dimaksud dengan makna *wasīlah* dalam surah al-Mā'idah ayat 35 menurut Hamka adalah perintah Allah untuk selalu melatih diri agar bertakwa kepada Allah. Takwa yang dimaksud mengandung arti takut (*khauḥ*) dan berharap (*rajā'*). Takut akan azabnya Allah dan mengharapkan rahmatnya Allah. Hamka mengatakan bahwa di samping pendirian takwa tersebut, hendaklah disusul dengan *wasīlah*, yaitu jalan-jalan dan cara-cara agar semakin dekat kepada Allah dengan memperbanyak amal ibadah, berbuat baik, berakhlak mulia, dan belas kasih terhadap sesama manusia. Jika bertambah banyak amal kebaikan, maka bertambah dekatlah seseorang kepada yang ia tuju. Oleh sebab itu, maka *wasīlah* ialah amal dan usaha yang dilakukan oleh setiap orang.⁵²

Sama halnya dengan pendapat Imam al-Qurṭubī yang mengatakan bahwa mendekati diri kepada Allah dapat dilakukan dengan cara menggantungkan semua harapan kepada Allah dan timbulnya rasa takut atas azabnya Allah.⁵³ Penjelasan ini menunjukkan bahwa hakikat dari *wasīlah* itu sendiri adalah mendekati diri kepada Allah dengan

⁴⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 1..., 534.

⁴⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 1..., 534.

⁵⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab...*, 1559.

⁵¹ Ar-Rāghib al-Aṣfahānī, "*Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an*" terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, Jilid 2..., 772.

⁵² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989), 1723.

⁵³ Abū Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abū Bakar al-Qurṭhubī, *Al-Jamī' li Ahkām al-Qur'an*, terj. Ahmad Rijali Kadir, Jilid 13..., 106-107.

pengharapan dan rasa takut kepada Allah melalui sebuah perantara yang disenangi Allah agar dapat mencapai tujuan atau hajat yang diinginkan.

b. Makna Kata *Tābūt*

Kata *tābūt* dalam kamus *al-Munawwir* berarti peti.⁵⁴ Dalam *Mu'jam Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, kata *al-tābūt* berarti kotak, peti, dan tempat barang.⁵⁵ Adapun menurut al-Rāghib al-Aṣḥānī dalam *al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'an*, kata *tābūt* berarti kotak untuk menaruh harta.⁵⁶

Adapun yang dimaksud dengan makna *tābūt* dalam surah al-Baqarah ayat 248 menurut Hamka adalah peti pusaka peninggalan Nabi Mūsā meletakkan naskah perjanjian Bani Isrā'īl kepada Allah yang dapat menentramkan hati dan menimbulkan semangat untuk berjuang dengan mengingat jasa-jasa Nabi Mūsā dan sisa-sisa peninggalan keluarga Nabi Mūsā dan Nabi Hārūn. Dengan adanya sisa peninggalan Nabi Mūsā dan Nabi Hārūn dalam *tābūt* tersebut, dengan sendirinya akan timbul *sakīnah* atau ketentraman hati bagi pejuang Bani Isrā'īl di bawah pimpinan Ṭālūt dalam merebut kembali kemerdekaannya.⁵⁷

Sama halnya dengan pendapat Imam al-Qurṭubī yang mengatakan bahwa *tābūt* tersebut adalah sebuah peti yang terbuat dari *Jummaiz*.⁵⁸ Penjelasan ini menunjukkan bahwa *tābūt* tersebut adalah kotak untuk menaruh sesuatu. Al-Rāghib al-Aṣḥānī dalam *al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'an* mengatakan bahwa yang dimaksud *tābūt* pada ayat ini adalah sesuatu yang dipahat dari kayu yang berisi hikmah. Namun ada juga yang mengatakan bahwa *tābūt* merupakan ungkapan untuk hati, ketenangan, dan ilmu yang ada di dalamnya. Hal ini karena hati juga disebut sebagai penampung ilmu, tempat kebijaksanaan, dan bejana ilmu.⁵⁹

Penafsiran Sulaimān al-Jamāl Terhadap Surah al-Mā'idah Ayat 35 dan Surah al-Baqarah Ayat 248

1. Penafsiran Sulaimān al-Jamāl Terhadap Surah al-Mā'idah ayat 35

Menurut Sulaimān al-Jamāl, surah al-Mā'idah ayat 35 menjelaskan tentang perintah Allah kepada orang-orang yang beriman untuk bertakwa kepada Allah serta mencari *wasīlah* (perantara atau jalan) untuk mendekati diri kepada Allah. Pada ayat ini, Sulaimān al-Jamāl menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan perintah untuk bertakwa kepada Allah yang diberikan kepada orang-

⁵⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab...*, 127.

⁵⁵ Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam Alfāz al-Qur'an al-Karīm...*, 183.

⁵⁶ Ar-Raghīb al-Asfahānī, "*Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'an*" terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, Jilid 1..., 298.

⁵⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1..., 594-596.

⁵⁸ Abū Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abū Bakar al-Qurṭhubī, *Al-Jamī' li Ahkām al-Qur'an*, terj. Ahmad Rijali Kadir, Jilid 14, 57.

⁵⁹ Ar-Raghīb al-Asfahānī, "*Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'an*" terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, Jilid 1, 298.

orang yang beriman adalah ketika Allah telah menerangkan besarnya perkara pembunuhan yang membuat kerusakan di muka bumi dan menunjukkan pengampunan-Nya bagi orang yang bertaubat, Allah memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman untuk bertakwa kepada Allah atas setiap perbuatan yang telah mereka lakukan maupun yang mereka tinggalkan dengan cara meninggalkan segala bentuk maksiat.⁶⁰

Pada ayat ini Allah memerintahkan hamba-Nya untuk mencari *wasīlah* (perantara atau jalan) yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya. Menurut Sulaimān al-Jamāl, *wasīlah* terbagi menjadi dua macam, yaitu pertama adalah tergantung kepada perbuatan yang dilakukan sebelumnya dan yang kedua adalah tergantung dari *wasīlah* itu sendiri. Dalam hal ini Abū al-Baqā' mengatakan: '*Karena makna wasīlah adalah orang yang mengambil perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka aku melakukannya terlebih dahulu. Artinya adalah wasīlah tersebut bukanlah sumber sehingga mencegah untuk terlebih dahulu melakukannya.*'⁶¹

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa seseorang beramal untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan suatu perbuatan atau amal shaleh agar dapat menyampaikannya pada sesuatu yang diinginkan dan diusahakan. Oleh karena itu, diturunkanlah cara-cara atau jalan yang membawa seseorang lebih dekat kepada apa yang diinginkannya.⁶²

2. Penafsiran Sulaimān al-Jamāl Terhadap Surah al-Baqarah ayat 248

Menurut Sulaimān al-Jamāl, surah al-Baqarah ayat 248 menjelaskan tentang kebenaran tanda-tanda kekuasaan Allah. Tanda kekuasaan Allah tersebut adalah Allah datangkan *tābūt* kepada Ṭālūt sebagai bukti untuk meyakinkan Bani Isrā'īl bahwa *tābūt* tersebut adalah tanda kekuasaan Ṭālūt akan menjadi raja. *Tābūt* tersebut terbuat dari kayu *shamsār* yang sering dijadikan sebagai bahan baku membuat sisir yang disamarkan dengan emas. Panjang *tābūt* tersebut adalah tiga hasta dan lebarnya sekitar dua hasta.⁶³

Tābūt tersebut terlebih dahulu dimiliki oleh Nabi Ādam yang kemudian diwarisi oleh anak-anak Nabi Ādam hingga sampai kepada Nabi Mūsā. Ketika Nabi Ādam memiliki *tābūt* tersebut, di dalamnya terdapat gambar seluruh para Nabi. Lalu ketika *tābūt* tersebut sampai kepada Nabi Mūsā dan Bani Isrā'īl, Nabi Mūsā meletakkan kitab Taurāt dan harta benda Nabi Mūsā di dalamnya. Nabi Musa menyimpan *tābūt* tersebut sampai ia wafat. Kemudian, ketika Bani Isrā'īl

⁶⁰ Sulaimān bin 'Umar al-'Ujaili al-Shāfi'i al-Shahīr, *Al-Futuhāt al-Ilāhiyyah bi Tawdīh Tafsīr al-Jalalain li ad-Daqā'iq al-Khafiyyah*, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), 218.

⁶¹ Sulaimān bin 'Umar al-'Ujaili al-Shāfi'i al-Shahīr, *Al-Futuhāt al-Ilāhiyyah bi Tawdīh Tafsīr al-Jalalain li ad-Daqā'iq al-Khafiyyah*, Jilid 2, 218.

⁶² Sulaimān bin 'Umar al-'Ujaili al-Shāfi'i al-Shahīr, *Al-Futuhāt al-Ilāhiyyah bi Tawdīh Tafsīr al-Jalalain li ad-Daqā'iq al-Khafiyyah*, Jilid 2, 218.

⁶³ Sulaimān bin 'Umar al-'Ujaili al-Shāfi'i al-Shahīr, *Al-Futuhāt al-Ilāhiyyah bi Tawdīh Tafsīr al-Jalalain li ad-Daqā'iq al-Khafiyyah*, Jilid 2, 304.

berbeda pendapat dan berdebat mengenai sesuatu, maka Nabi Mūsā berbicara kepada mereka dan memberikan hukuman kepada salah satu diantara mereka.⁶⁴

Pada saat Bani Isrā'īl memiliki *tābūt* tersebut, mereka selalu membawanya dalam peperangan. Sulaimān al-Jamāl mengutip penafsirannya Imam Abū al-Su'ūd bahwa ada pendapat yang mengatakan ketika Bani Isrā'īl pergi berperang melawan musuh dan mereka mendengar suara teriakan, maka mereka meyakini bahwa hal tersebut menandakan kemenangan atas mereka. Namun, ketika mereka berbuat maksiat dan membuat kerusakan di muka bumi dengan melakukan perbuatan zina, maka Allah merampas keberkahan dari mereka dan memberikan kekuasaan kepada kaum *Amāliqah* untuk memimpin mereka. Kemudian kaum *Amāliqah* tersebut menguasai *tābūt* dan merampas *tābūt* tersebut dari Bani Isrā'īl serta menjadikannya sebagai tempat untuk buang air kecil dan buang air besar.⁶⁵

Ketika Allah menginginkan Ṭālūt sebagai raja, Allah menimpakan penderitaan berupa penyakit wasir kepada orang-orang yang buang air di sekitar *tābūt* tersebut sehingga lima kota dari negeri mereka menjadi musnah. Kemudian, orang-orang kafir mengetahui bahwa penderitaan tersebut terjadi karena mereka meremehkan *tābūt*. Oleh karena itu, ketika mereka membuang *tābūt* tersebut, malaikat membawanya dan memberikannya kembali kepada Bani Isrā'īl.⁶⁶

Sulaimān al-Jamāl menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *tābūt* adalah sebuah perjanjian, yaitu perjanjian berupa pengembalian atas sesuatu yang diambil namun masih menjadi haknya. Sulaimān al-Jamāl juga menjelaskan bahwa *tā'* yang ada pada kata *al-tābūt* adalah *tā'* huruf pertambahan bukan *tā'* yang menunjukkan *muannath*. Kata *tābūt* ini sama dengan kata *malakūt* dan *jabarūt*. Pengucapan kata *tābūt* ini lebih dikenal dengan me-*waqaf*kan huruf *tā'* dengan tidak merubahnya menjadi huruf *hā'*. *Tābūt* tersebut serupa dengan *ṣundūq* (kotak). Adapun kata *al-ṣundūq* dapat dibaca dengan huruf *zāy* yang berbaris *fathah* atau *ḍammah* (*al-zandūq* atau *al-zundūq*) dan dapat pula dibaca dengan huruf *sīn* (*al-sundūq*). Kata *al-ṣundūq* ini dapat dibaca dengan enam bahasa.⁶⁷

Sulaimān al-Jamāl dengan mengutip kitab *Tafsīr al-Tha'labī* menjelaskan bahwa di dalam *tābūt* tersebut terdapat gambar para Nabi, gambar rumah para Nabi, dan gambar rumah Rasulullah. Adapun gambar rumah Rasulullah tersebut terbuat dari batu *yāqūt*. Selain itu, pada gambar

⁶⁴ Sulaimān bin 'Umar al-'Ujaili al-Shāfi'i al-Shahīr, *Al-Futuhāt al-Ilāhiyyah bi Taudīh Tafsīr al-Jalalain li ad-Daqā'iq al-Khafiyyah*, Jilid 2, 304.

⁶⁵ Sulaimān bin 'Umar al-'Ujaili al-Shāfi'i al-Shahīr, *Al-Futuhāt al-Ilāhiyyah bi Taudīh Tafsīr al-Jalalain li ad-Daqā'iq al-Khafiyyah*, Jilid 2, 304.

⁶⁶ Sulaimān bin 'Umar al-'Ujaili al-Shāfi'i al-Shahīr, *Al-Futuhāt al-Ilāhiyyah bi Taudīh Tafsīr al-Jalalain li ad-Daqā'iq al-Khafiyyah*, Jilid 2, 304.

⁶⁷ Sulaimān bin 'Umar al-'Ujaili al-Shāfi'i al-Shahīr, *Al-Futuhāt al-Ilāhiyyah bi Taudīh Tafsīr al-Jalalain li ad-Daqā'iq al-Khafiyyah*, Jilid 2, 304.

tersebut Rasulullah terlihat sedang melakukan *tawāf* dan melaksanakan salat, serta para sahabat Rasulullah berada di sekitar Rasulullah.⁶⁸

Sebelum *tābūt* tersebut diambil oleh kaum *Amāliqah*, Bani Isrā'īl selalu meminta pertolongan dan memohon kemenangan melawan musuh melalui perantara *tābūt* tersebut. Ketika Bani Isrā'īl membawa *tābūt* tersebut dalam peperangan, mereka merasakan ketenangan dan ketentraman di dalam hati mereka dengan sebab keberkahan yang ada pada *tābūt* tersebut. Adapun makna ketentraman yang timbul di hati Bani Isrā'īl adalah kehadiran Allah di sisi mereka.⁶⁹

Imam al-Baiḍāwī mengungkapkan bahwa rasa tenang dan tentram tersebut Allah berikan kepada Bani Isrā'īl dan juga kepada *tābūt* tersebut yang di dalamnya berisi kitab *Taurāt*. Dan ketika Nabi Mūsā pergi berperang melawan musuh dengan membawa *tābūt* tersebut, jiwa Bani Isrā'īl merasa tenang dan mereka tidak melarikan diri dari peperangan.⁷⁰

Sulaimān al-Jamāl menjelaskan bahwa ada pendapat yang mengatakan bahwa gambar yang ada di dalam *tābūt* tersebut terbuat dari batu *zamrud* dan batu *yāqūt*. Gambar tersebut memiliki kepala dan ekor seperti kepala dan ekor kucing serta memiliki dua sayap. *Tābūt* tersebut bergerak dengan cepat ke arah musuh dan diikuti oleh Bani Isrā'īl. Apabila *tābūt* tersebut berhenti di suatu tempat, maka mereka berhenti dan tinggal di tempat tersebut. Ketika itu juga datanglah pertolongan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa gambar yang ada di dalam *tābūt* tersebut adalah gambar seluruh para Nabi mulai dari gambar Nabi Ādam sampai Nabi Muḥammad.⁷¹

Adapun yang dimaksud dengan keluarga Nabi Mūsā dan Nabi Hārūn, Imam al-Baiḍāwī menjelaskan bahwa itu adalah anak-anak dari keluarga Nabi Mūsā dan Nabi Hārūn serta diri Nabi Mūsā dan Nabi Hārūn itu sendiri. Kata keluarga atau para nabinya Bani Isrā'īl pada ayat ini digunakan untuk memuliakan kedudukan Nabi Mūsā dan Nabi Hārūn. Sementara itu yang dimaksud dengan *ruḍād al-alwāḥ* adalah pecahan dan potongan papan-papan. Adapun yang dimaksud *ruḍād* dengan *ḍammah*-nya huruf *rā'* pada ayat ini adalah pecahan sesuatu. Oleh karena itu, Imam al-Baiḍāwī mengatakan bahwa '*Segala sesuatu yang aku pecahkan, maka sungguh akan aku remukkan*'.⁷²

⁶⁸ Sulaimān bin 'Umar al-'Ujaili al-Shāfi'i al-Shahīr, *Al-Futuhāt al-Ilāhiyyah bi Tawfīh Tafsīr al-Jalalain li ad-Daqā'iq al-Khafiyyah*, Jilid 2, 304.

⁶⁹ Sulaimān bin 'Umar al-'Ujaili al-Shāfi'i al-Shahīr, *Al-Futuhāt al-Ilāhiyyah bi Tawfīh Tafsīr al-Jalalain li ad-Daqā'iq al-Khafiyyah*, Jilid 2, 305.

⁷⁰ Sulaimān bin 'Umar al-'Ujaili al-Shāfi'i al-Shahīr, *Al-Futuhāt al-Ilāhiyyah bi Tawfīh Tafsīr al-Jalalain li ad-Daqā'iq al-Khafiyyah*, Jilid 2, 305.

⁷¹ Sulaimān bin 'Umar al-'Ujaili al-Shāfi'i al-Shahīr, *Al-Futuhāt al-Ilāhiyyah bi Tawfīh Tafsīr al-Jalalain li ad-Daqā'iq al-Khafiyyah*, Jilid 2, 305.

⁷² Sulaimān bin 'Umar al-'Ujaili al-Shāfi'i al-Shahīr, *Al-Futuhāt al-Ilāhiyyah bi Tawfīh Tafsīr al-Jalalain li ad-Daqā'iq al-Khafiyyah*, Jilid 2, 305.

***Tawassul* dan *Tabarruk* Menurut Pendapat Sulaimān al-Jamāl dalam Surah al-Mā'idah Ayat 35 dan Surah al-Baqarah Ayat 248**

Pada dasarnya, *tawassul* merupakan bagian dari metode berdoa kepada Allah. Begitu pula dengan *tabarruk* merupakan perbuatan memohon kepada Allah lewat hamba yang dicintai-Nya. *Tawassul* dan *tabarruk* bukanlah perbuatan syirik yang di larang, bahkan keduanya diakui kebenarannya bersumber dari Rasulullah, para sahabat, serta orang-orang zaman dahulu (*salaf*) maupun kemudian (*khalaf*).

Tawassul dan *tabarruk* adalah masalah khilafiyah di antara para ulama. Ada ulama yang membolehkan dan ada pula yang melarangnya, ada yang menganggapnya sunnah dan ada juga yang menganggapnya makruh. Namun, pada dasarnya *tawassul* dan *tabarruk* merupakan konsep yang telah dikenal dalam ajaran Islam. Esensi *tabarruk* dapat disebut sebagai praktek *tawassul*. Sebab keduanya merupakan salah satu cara berdoa atau upaya untuk meluluskan harapan, baik membawa harapan maupun mencegah bencana.

Ibnu Taimiyyah misalnya, ia merupakan salah seorang yang mengingkari perbuatan *tawassul* dan *tabarruk*. Ibnu Taimiyyah menetapkan bahwa *tawassul* dan *tabarruk* dengan para Nabi dan orang-orang saleh adalah perkara yang haram dan menjatuhkan dalam kekufuran dan perbuatan syirik. Ia menganggap umat Islam yang melakukan *tawassul* dan *tabarruk* sama seperti orang kafir yang menyembah berhala.⁷³

Di sisi lain, ada Imam al-Alūsi sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab menyatakan bahwa tidak mengapa berdoa kepada Allah dengan ber-*tawassul* melalui para Nabi, wali, dan amal shaleh dalam artian berdoa kepada Allah demi kecintaan-Nya kepada perantara tersebut sehingga Allah mengabulkan keinginan orang yang memohon.⁷⁴

Dalam hal ini, Sulaimān al-Jamāl merupakan seorang ulama yang mendukung adanya praktek *tawassul* dan *tabarruk*. Hal ini berdasarkan penafsirannya mengenai surah al-Mā'idah ayat 35 dan surah al-Baqarah ayat 248. Sulaimān al-Jamāl mengatakan bahwa seseorang beramal untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan suatu perbuatan atau amal saleh agar dapat menyampaikannya kepada sesuatu yang diinginkan dan diusahakan. Oleh karena itu, diturunkanlah cara-cara atau jalan yang membawa seseorang lebih dekat kepada apa yang diinginkan dengan cara mengambil berkah dari perantara atau jalan tersebut dengan menjaga dan memelihara peninggalan-peninggalan para Nabi, terlebih jika peninggalan tersebut menimbulkan rasa tenang dan tentram di hati orang yang memilikinya.

⁷³ Ja'far Subhani, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali: Termasuk Ajaran Islam?* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2011), 91.

⁷⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 3..., 88-89.

Relasi *Tawassul* dan *Tabarruk* dari Segi Kontekstual Ayat

Tawassul atau *wasīlah* merupakan suatu jalan yang berfungsi sebagai perantara untuk mendekatkan seseorang kepada sesuatu. Dalam hal ini, tentu artinya adalah suatu jalan atau usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan *wasīlah* (perantara) agar terkabul apa yang diinginkan.⁷⁵ Hal inilah sebagaimana yang dimaksud oleh firman Allah surah al-Mā'idah ayat 35.

Kata *al-wasīlah* dalam ayat tersebut memiliki makna kontekstual yang berbeda-beda. Secara ringkas dapat diungkapkan bahwa pada periode Mekkah awal, kata *wasīlah* dimaknai sebagai perantara dengan menciptakan tuhan-tuhan (berhala) sebagai tempat meminta syafaat dan menyembahnya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh sebab itu, masyarakat pada saat itu menjadikan berhala untuk mereka sembah agar membuat mereka menjadi semakin dekat dengan Allah. Ini terjadi karena mereka menganggap bahwa berhala-berhala tersebut adalah sekutu Allah. Oleh sebab itu, berdasarkan hal inilah sebagian kalangan menolak adanya *tawassul*.

Dalam surah al-Mā'idah ayat 35 ini memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya. Pada surah al-Mā'idah ayat 33 berbicara tentang sanksi hukum atas orang-orang yang melampaui batas sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Kemudian pada ayat 34 berbicara tentang pengecualian gugurnya sanksi bagi orang yang bertaubat kepada Allah. Dan pada ayat 35 berusaha menyentuh jiwa manusia dengan mengajaknya mendekatkan diri kepada Allah.

Kebanyakan ahli tafsir klasik maupun kontemporer menafsirkan kata *wasīlah* pada ayat tersebut dengan amal shaleh, jalan, atau sarana yang digunakan seseorang untuk dekat kepada Allah. Sementara dalam tafsir *al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah* Sulaimān al-Jamāl memaknai *wasīlah* pada surah al-Mā'idah ayat 35 sebagai amal untuk mendekatkan seorang hamba kepada Allah dengan melakukan suatu perbuatan atau amal saleh agar dapat menyampaikannya kepada sesuatu yang diinginkan dan diusahakan. Oleh karena itu, diturunkanlah cara-cara atau jalan yang membawa seseorang lebih dekat kepada apa yang diinginkannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara-cara atau jalan untuk mendekatkan diri sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat tersebut dapat dilakukan dengan memperbanyak ibadah kepada Allah, memperbanyak membaca al-Qur'an, memperbanyak melakukan amal saleh, menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, mendekati orang-orang yang lebih dekat dengan Allah seperti orang-orang saleh agar dapat membantu mendekatkan diri kepada Allah dan senantiasa berlomba-lomba ke arah tersebut dengan segala kemampuan berupa amal kebaikan. Hal ini tentu dilakukan semata-mata hanya karena

⁷⁵ Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), 1336.

Allah, bukan karena sesuatu yang dijadikan sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Adapun *tabarruk* merupakan bentukan dari kata *barakah* yang diartikan dengan berkah. *Tabarruk* berarti mencari atau mengambil keberkahan. Istilah berkah ini merupakan bentukan kata yang maksudnya sama dengan *tabarruk*. Berkah juga kerap didefinisikan sebagai kekuatan yang penuh dengan kebaikan yang berasal dari Allah, yang menghasilkan limpahan keberkahan baik dalam lingkungan fisik (material) dan kemakmuran serta kebahagiaan dalam tataran psikis (spiritual).⁷⁶

Kata *barakah* memiliki makna kontekstual yang berbeda-beda. Kata *barakah* dapat berarti bertambah, bahagia, atau tetapnya kebaikan dan bertambahnya kebaikan tersebut. Makna ini diperkenalkan kepada masyarakat semacam kekuatan mistik yang harus dicari atau diminta dalam kehidupan sosial, yang dapat menghasilkan berbagai macam keberuntungan, kekuatan, keselamatan, serta nilai-nilai positif lainnya.

Berdasarkan hal ini, berkah tersebut ada yang dianugerahkan Allah kepada diri seorang hamba-Nya, atau pada *athar* seorang ulama, atau pada tempat tertentu. Dalam surah al-Baqarah ayat 248 memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya. Jika pada ayat 247 dijelaskan bahwa memilih seseorang untuk dijadikan sebagai pemimpin atau pemegang puncak kekuasaan bukanlah atas dasar keturunan, kedudukan sosial, dan popularitas, melainkan berdasarkan ilmu pengetahuan dan kesehatan jasmani, bahkan berdasarkan hubungan baik antara dirinya dengan Allah yang akan menunjangnya dalam melaksanakan tugas, maka pada ayat 248 berisi pelajaran tentang pentingnya memelihara peninggalan lama terlebih lagi jika peninggalan tersebut dapat melahirkan rasa tenang dan dorongan berbakti bagi masyarakat, khususnya peninggalan para Nabi dan pahlawan.⁷⁷ Ini karena manfaat yang diperoleh dari peninggalan lama dapat memberi pengaruh positif dalam benak dan jiwa seseorang.

Sulaimān al-Jamāl menjelaskan bahwa *tābūt* atau peti yang dimaksud pada surah al-Baqarah ayat 248 adalah milik kaum Bani Isrā'īl. Mereka meminta pertolongan kepada Allah melalui *tābūt* tersebut. Kemudian secara tidak langsung ayat ini juga memuat praktik *tawassul*. Hal ini karena ketika Bani Isrā'īl meminta pertolongan dan memohon kemenangan melawan musuh dalam peperangan melalui perantara *tābūt* tersebut, mereka merasakan ketenangan (*sakīnah*) dan ketentraman di dalam hati mereka dengan sebab keberkahan yang ada pada *tābūt* tersebut.

⁷⁶ Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf...*, 263.

⁷⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 1..., 534.

Melalui uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat dari mencari perantara (*tawassul*) dan mengharap berkah (*tabarruk*) dari sesuatu adalah agar dapat mendekati diri kepada Allah dan Allah mengabulkan apa yang diinginkan atau dihajatkan seorang hamba. Namun, satu hal yang perlu diperhatikan secara intens adalah bahwa mencari perantara (*tawassul*) dan mengharap berkah (*tabarruk*) tersebut hanya sebagai media untuk mendapat rahmat dan pertolongan dari Allah. Aktivitas ini bukan sebagai tujuan utama, terlebih apabila seseorang meyakini bahwa orang atau benda itulah yang mengabulkan permintaannya. Sebaliknya, seseorang hendaknya meyakini bahwa aktivitas tersebut tidak lain hanya sebagai sarana menuju Allah melalui sesuatu yang diberkahi Allah.

Tawassul dan *tabarruk* memiliki hubungan yang berkaitan satu sama lain. *Tabarruk* merupakan model dari *tawassul* kepada Allah. Hal ini tercermin melalui firman Allah dalam surah al-Mā'idah ayat 35 dan surah al-Baqarah ayat 248. Berdasarkan hal ini, maka hikmah yang terkandung dalam praktek *tawassul* dan *tabarruk* adalah menjadikan perbuatan sebagai presenden yang pantas untuk diikuti oleh umat manusia sehingga mereka mengetahui bahwa di dunia ini ada barang, tempat, waktu, dan seseorang yang memiliki kedudukan tertentu di sisi Allah. Allah memberikan berkahnya sehingga dapat dijadikan sebagai media atau perantara untuk menyembuhkan orang yang sakit, dikabulkannya doa, diampuninya dosa, dan lain sebagainya. Hal ini tentu saling mempengaruhi spiritualitas kehidupan umat Islam yang mengamalkannya.

KESIMPULAN

Tawassul dan *tabarruk* merupakan konsep yang telah dikenal dalam ajaran Islam. Berdasarkan penafsiran Sulaimān al-Jamāl dalam tafsir *al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah*, *tawassul* dan *tabarruk* memiliki hubungan yang saling berkaitan satu sama lain. *Tabarruk* merupakan model dari *tawassul* kepada Allah. Hal ini dapat dilakukan melalui bekas-bekas peninggalan orang yang diambil berkahnya karena memiliki kedudukan khusus di sisi Allah. Sementara substansi *tabarruk* juga bisa disebut sebagai praktek *tawassul*. Sebab keduanya merupakan salah satu cara berdoa atau upaya untuk meluluskan harapan, baik mendatangkan kebaikan maupun menghindarkan petaka. Hal ini tercermin melalui firman Allah dalam surah al-Mā'idah ayat 35 dan surah al-Baqarah ayat 248.

Jika pada surah al-Mā'idah ayat 35 Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk mencari *wasīlah* atau perantara yang dapat mendekati hamba tersebut kepada Allah, maka secara kontekstual perintah tersebut telah teraplikasikan dalam surah al-Baqarah ayat 248 dengan menjadikan sesuatu sebagai *wasīlah* atau perantara dan menjadi alat untuk menyampaikan permohonan seorang hamba kepada Allah.

Miftahul Ramadhani, Fuad Fansuri, Noorthaibah, Muhammad Hasan: Relasi Tawassul dan Tabarruk Menurut Sulaiman al-Jamal (Studi Penafsiran terhadap Surah al-Ma'idah Ayat 35 dan Surah al-Baqarah Ayat 248)

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurashi al-Dimashqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kitab Ilmiah, 1998)
- Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, 6th edn (Beirut: Ittihad al-Kitab al-'Arabi, 2002)
- Al-Asfahani, Al-Raghib, "*Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*" Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid 2 (Surabaya: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017)
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd, *Mu'jam Alfadz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: t.p, 1988)
- Al-Bayati, Shobah Ali, *Tabarruk Ceraplah Berkah (Energi Positif) Dari Nabi Dan Orang Saleh* (Depok: Pustaka IIMaN, 2008)
- Al-Hasani, Muhammad bin 'Alwi al-Maliki, *Fiqh Tawassul; Seputar Tawassul, Pembagian, Dan Dalil-Dalil* (Jombang: Dar al-Hikmah, 2014)
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Rijali Kadir, Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
- Al-Razi, Muhammad bin Abu Bakar, *Mukhtar Al-Sihah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th)
- Al-Shahir, Sulaiman bin 'Umar al-'Ujaili al-Shafi'i, *Al-Futuhat Al-Ilahiyyah Bi Taudih Tafsir Al-Jalalain Li Al-Daqa'iq Al-Khafiyyah*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971)
- Asmaran, 'Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul', *Al-Banjari*, 17.2 (2018)
- Azra, Azyumardi, *Ensiklopedia Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008)
- Dimyathi, M. Afifuddin, 'Jam'ul Abir: Usaha Menghimpun Kitab Tafsir Sepanjang Sejarah', *The International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization*, 4.2 (2020)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989)
- Hayjar, Hisham bin Muhammad, *Al-Tabarruk Bi Al-Salihin* (Maroko: Dar al-Rashad al-Hadithah, t.h)
- Ilma Amalia, Izzah Faizah Siti Rusydati, Dkk, 'Penggunaan Sumpah Allah SWT Dengan Dzat-Nya Dan Makhluk-Nya Dalam Al-Qur'an', *Al-Munir*, 5.1 (2023)
- Indonesia, Kementrian Agama Republik, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019)
- Kholilurrohmah, *Mengungkap Kerancuan Pembagian Tauhid Kepada Uluhiyyah, Rububiyyah, Dan Al-Asma' Wa Al-Sifat* (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019)
- Luthfi, Hanif, *Halal Haram Tabarruk* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019)
- Misbahul Ramadhani, Hudriansyah, Dkk, 'Makna Pengulangan Kalla Sawfa Ta'lamun Dan Latarawunna Dalam Surah Al-Takathur (Studi Penafsiran Bint Al-Shati' Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim', *Siqah*, 1.1 (2023)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Musthafa, Fera Andriani Djakfar, 'Tabarruk Dan Barakah Dalam Berbagai Perspektif', *Shaikhuna*, 11.2 (2020)
- Nur Hidayah dan Noorthaibah, 'Strategi Manajemen Wisata Religi Di Kalimantan Timur (Studi Kasus Makam Tunggang Parangan)', *Mushawwir*, 1.1 (2023)

Miftahul Ramadhani, Fuad Fansuri, Noorthaibah, Muhammad Hasan: Relasi Tawassul dan Tabarruk Menurut Sulaiman al-Jamal (Studi Penafsiran terhadap Surah al-Ma'idah Ayat 35 dan Surah al-Baqarah Ayat 248)

Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Subhani, Ja'far, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali: Termasuk Ajaran Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2011)